

## **BREAKING NEWS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS V SDN KADEMANGAN 2 KOTA PROBOLINGGO**

**Nur Munifah**

SDN Kademangan 2. Jalan Tambora No.2, Kecamatan Kademangan  
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67225  
E\_mail: nurmunifah04@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan di SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui data hasil ulangan harian selama 2 siklus. Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan bahwa pengamatan berita di acara televisi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menulis berita. Hal ini terbukti dengan nilai belajar siswa yang semakin meningkat dari Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 17 orang atau 60% sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 24 orang atau 86%.

**Kata Kunci:** *Breaking News*; mendengarkan berita; menulis berita.

**Abstract:** This research was conducted at SDN Kademangan 2 Probolinggo City in the 2022/2023 academic year with the research subjects being 28 class V students. The research method used is action research using a quantitative and qualitative descriptive approach using data from daily tests for 2 cycles. The results of research over two cycles show that observing news on television programs can increase students' learning activities in writing news. This is proven by the increasing student learning scores from Cycle I and Cycle II. In cycle I, 17 students completed their studies or 60%, while in Cycle II, 24 students completed their studies or 86%.

**Keywords:** Breaking News; listen to the news; write news.

### **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia selain mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis merupakan tahapan yang paling sulit dibandingkan aspek keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis berkaitan dengan isi dan diksi.

Abbas (2006) menjelaskan bahwa

keterampilan menulis merupakan sebuah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulisan. Dimana ketepatan mengungkapkan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosa kata, gramatikal, dan penggunaan ejaan.

Untuk itu keterampilan menulis sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa di sekolah dasar. Dari awal anak-

anak peserta didik dilatih untuk mengungkapkan kosa kata dengan baik dan benar, mengeja tulisan dengan baik dan benar pula. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001), yakni menulis itu merupakan sebuah aktivitas untuk mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga menuntut penulis untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia selain mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis merupakan tahapan yang paling sulit dibandingkan aspek keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis berkaitan dengan isi dan diksi.

Sehubungan dengan hal tersebut keterampilan menulis sangat penting dikuasai siswa sejak dini. Karena terampil menulis akan bermanfaat bagi siswa ketika sejak masih di sekolah hingga setelah terjun di masyarakatnya. Keterampilan menulis bagi siswa di sekolah akan menjadi siswa lebih kreatif dalam belajar. Pengalaman yang dialami siswa baik menyenangkan atau tidak akan

menjadi refrensi gagasan untuk menjadi sebuah tulisan. Manfaat keterampilan menulis setelah siswa berada di masyarakat adalah menambah pengalaman dan kekuatan. Siswa akan lebih mudah mengungkapkan perasaannya melalui menulis.

Sebenarnya setiap siswa berpotensi mempunyai keinginan untuk menulis. Keinginan ini muncul karena didorong oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar. Faktor dari dalam dirinya karena memang fitrahnya seorang anak ingin mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga dimunculkan dalam tulisan meskipun dalam bentuk corat-coret sederhana atau lukisan di buku dan di bangku maupun di dinding. Sedangkan faktor yang dari luar misalnya karena adanya dorongan dari orang lain baik yang langsung maupun tidak langsung, misalnya: orang tua, guru, teman, dan orang lain.

Faktor luar yang lain yang dapat mempengaruhi seorang anak untuk menulis terkadang karena didorong oleh adanya fenomena sosial tertentu yang menggelitik perasaan serta pikirannya. Misalnya melihat adanya banjir yang sering terjadi melanda sebuah kota, lalu ia mencari data penyebab serta konsep

terapi dan kemudian menuliskannya. Bisa juga karena ia melihat ketidakadilan yang dirasakan, maka ia menghasilkan sebuah tulisan sederhana yang memiliki protes sesuai dengan kemampuan bahasanya. Bisa juga karena pengaruh bacaan yang pernah dibaca sehingga ia akan ikutan membuat tulisan sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa faktor pendorong tersebut, biasanya guru menjadi faktor utama yang dapat menjadikan contoh dan motivasi bagi anak didik. Dengan demikian maka seorang guru hendaknya mengambil kesempatan atau peluang untuk berusaha semaksimal mungkin menghilangkan hambatan-hambatan yang ada pada diri anak didik untuk menuangkan kemampuan menulisnya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain rasa berkemampuan rendah, kurang luasan pengalaman dan pengetahuan, kurang penguasaan keterampilan menulis, serta kemiskinan perbendaharaan kosa kata. Sebagian besar siswa, khususnya siswa di SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo kegiatan menulis hanya merupakan kegiatan rutinitas semata untuk memperoleh nilai.

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula

jalan pikirannya (Tarigan, 2008). Hal seringkali kita jumpai ketika menghadapi beragam peserta didik yang ada, dari cara bicaranya ketika diajak berbicara sebenarnya seorang guru seharusnya sudah bisa mengukur kemampuan intelektualnya. Apakah anak ini dikategorikan kelas menengah, kelas tinggi atau kelas rendah dalam penerimaan pembelajaran sehingga seorang guru bisa segera menentukan metode atau pendekatan apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Keterampilan menulis dan berbahasa bagi seseorang hanya akan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan karena keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008).

Proses orang belajar berbahasa selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Walaupun, posisi menulis disebut terakhir, keterampilan menulis adalah relatif penting, berarti, dan berperan.

Menulis sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk menyampaikan pikiran atau perasaan

yang dapat dipahami oleh orang lain. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan maksud untuk memberi tahu atau meyakinkan serta menghibur orang lain.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Juga dapat menolong seseorang untuk berfikir secara kritis serta dapat mempermudah seseorang dalam merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Selama ini menulis pada umumnya merupakan kegiatan yang menjemukan atau membosankan bagi siswa karena kegiatannya yang monoton dan tanpa tantangan. Sehingga siswa lebih senang membaca dan mendengarkan dari pada menulis cerita. Kegiatan menulis menjadi menjemukan siswa karena tidak ada inovasi terhadap kegiatan pembelajaran menulis.

Metode pembelajaran atau model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan juga tetap dalam setiap harinya sehingga pembelajaran menulis berjalan tanpa tantangan karena siswa

tidak berlomba-lomba membuat tulisan yang baik dan bermakna. Padahal pembelajaran menulis merupakan salah satu pelajaran yang sangat integral dalam kemajuan siswa dalam belajar. Hasil tulisan siswa dapat diawetkan untuk diingat dalam bentuk karangan, sebagaimana menurut Wahyudi (2014) bahwa: gagasan, pikiran, dan imajinasi seseorang yang sudah ditata dapat diawetkan dalam wujud tulisan serta dapat dibaca atau disampaikan kepada yang lain.

Untuk sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis berita, penulis mencobakan sebuah penelitian melalui *breaking news*. Pertanyaan masalahnya: Apakah *breaking news* dapat meningkatkan siswa dalam menulis berita ?

### ***Briking News***

*Breaking news* secara bahasa adalah sebuah siaran berita yang memutus, menjeda, atau menghentikan sebuah acara yang sedang berlangsung. Kemudian secara istilah *breaking news* akan lebih merujuk kepada laporan khusus atau buletin berita yang berisikan informasi sangat penting sehingga penyiar merasa harus segera menyampaikan kepada pemirsa atau pendengar

meskipun bukan waktunya untuk melakukan siaran berita, dalam istilah yang lain *breaking news* lebih familiar dengan berita sela, warta merta, atau warta semerta, yaitu berarti warta (berita, kabar, informasi) yang serta merta disiarkan saat peristiwa seketika itu terjadi.

*Breaking news* juga bisa dikatakan sebagai berita mendadak dan memiliki nilai berita yang tinggi, dan karenanya nilai yang sangat tinggi itulah *breaking news* dapat menyela atau menghentikan program reguler yang telah terjadwal. Selain itu *breaking news* dikatakan juga sebagai siaran berita yang terjadwal, memiliki aspek kontroversi tinggi, berada pada momentum yang menjadi perhatian public, serta memiliki implikasi terhadap kehidupan banyak orang.

### **Hasil Belajar**

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui data hasil ulangan harian selama 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi / pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian tindakan di sini, adalah mengacu kepada pendapat Arikunto, dkk. (2016) yaitu kepala sekolah melakukan penelitian tindakan sekolah dan guru yang melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kademangan 2 beralamat di Jalan Tambora No. 2 Kota Probolinggo pada tahun pelajaran 2022 / 2023 dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa terdiri dari jumlah

siswa laki-laki sebanyak 13 anak sedangkan perempuan sebanyak 15 anak. Rancangan penelitian yang digunakan berdasarkan hasil penilaian sebelumnya, yaitu menulis berita siswa kelas V di SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo.

### HASIL PENELITIAN

Dari data awal diketahui sekitar 36% siswa masih belum memperoleh ketuntasan yang maksimal. Guru belum melaksanakan pembelajaran menulis secara sistematis dan kemampuan menulis siswa belum dioptimalkan. Guru kelas V lebih menekankan hasil akhir tulisan tanpa mengetahui bagaimana proses tulisan itu dilakukan siswa.

Berdasarkan dokumen hasil ulangan harian menulis berita sebelumnya, diperoleh gambaran kemampuan awal siswa dalam menulis berita diketahui bahwa: dari 28 siswa terdapat 10 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 18 siswa lainnya belum tuntas karena belum mencapai KKM (75%). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, sedangkan skor terendah 40. Sementara, nilai rata-rata kelas jauh di bawah KKM, yakni hanya 54,4.

Jika sebaran nilai tersebut dipersetase berdasarkan tingkat jenjang kemampuan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Kemampuan Menulis Berita Pra Siklus

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM
85 - 100	Tinggi	0	0%		
75 - 84	Sedang	10	36%		
60 - 74	Kurang	12	43%	54,40	75
< 60	Sangat Kurang	6	21%		
Jumlah		28	100%		

Berdasarkan dokumen hasil ulangan harian menulis berita pada Siklus I diperoleh data siswa dalam menulis berita diketahui bahwa: dari 28 siswa terdapat 17 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 11 siswa lainnya belum tuntas karena belum mencapai KKM (75%). Skor tertinggi yang dicapai siswa masih 80,

sedangkan skor terendah 50. Sementara, nilai rata-rata kelas jauh di bawah KKM, yakni hanya 67,20.

Jika sebaran nilai tersebut dipersetase berdasarkan tingkat jenjang kemampuan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Kemampuan Menulis Berita Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM
85 – 100	Tinggi	0	0%	67.2	75
75 – 84	Sedang	17	60%		
60 – 74	Kurang	11	40%		
< 60	Sangat Kurang	0	0%		
Jumlah		28	100%		

Berdasarkan dokumen hasil ulangan harian menulis berita pada Siklus I diperoleh data siswa dalam menulis berita diketahui bahwa: dari 28 siswa terdapat 24 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 4 siswa lainnya belum tuntas karena belum mencapai KKM (75%). Skor tertinggi yang dicapai siswa masih 100,

sedangkan skor terendah 65. Sementara, nilai rata-rata kelas jauh di bawah KKM, yakni hanya 87,50.

Jika sebaran nilai tersebut dipersentase berdasarkan tingkat jenjang kemampnan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Kemampuan Menulis Berita Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM
85 – 100	Tinggi	4	14%	67.2	75
75 – 84	Sedang	20	72%		
60 – 74	Kurang	4	14%		
< 60	Sangat Kurang	0	0%		
Jumlah		28	100%		

## PEMBAHASAN

Salah satu upaya inovatif untuk mengemas pembelajaran menulis berita di SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo adalah melalui pengamatan media televisi. Dengan mengamati media televisi siswa akan lebih mudah mengembangkan imajinasinya. Dari aktivitas pengamatan media televisi diharapkan siswa bisa mengembangkan gagasan untuk menulis.

Didasarkan pada RPP yang sudah disusun oleh guru. Langkah-langkah yang terdapat pada RPP tidak mampu mengoptimalkan aktivitas menulis siswa. Media dan pertanyaan dalam RPP merujuk ke buku paket sehingga monoton dan tidak menarik Metode pembelajaran yang dituliskan dalam RPP adalah ceramah, tanya jawab, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang tertuang

dalam bagian inti meliputi (a)siswa ditugasi menonton berita pada televisi, (b)siswa membaca berita yang telah ditulis, (c)siswa diberi tugas menuliskan ringkasan berita dari temannya yang dibaca di depan kelas. Pada bagian akhir kegiatan belajar-mengajar, dituliskan refleksi proses pembelajaran dan pemberian pendalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran KD menulis berita yang dilihat di televisi. Gambaran aktivitas siswa yang diungkapkan oleh guru adalah sebagai berikut: 1)Siswa tidak serius atau asal melihat acara televisi yang terdapat di dunia media elektronik. 2)Ketika menulis berita, siswa tidak mendengar berita dengan seksama. 3)Ketika lembar tulisan berita dikumpulkan, sebagian siswa tidak lengkap berita yang dituliskan di lembar kertas.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis berita dengan melalui *breaking news* ini, maka digunakan pendekatan kualitatif karena analisis data diuraikan secara verbal yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil tindakan pada rencana siklus I dan II.

Pada siklus I dirancang berdasarkan interpretasi dan merefleksi dari kegiatan studi pendahuluan sedang siklus II dirancang berdasarkan informasi pada siklus I atau siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini, menyusun program pelaksanaan pembelajaran menulis berita dengan melihat televisi yang terdapat pada KD 4.2 yaitu: Menyusun teks cerita moral, berita, ulasan, cerita dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara lisan maupun tulisan. Dan mempersiapkan instrument-instrument beserta rubrik penilaiannya. Setelah itu melaksanakan tindakan sesuai dengan program pembelajaran (RPP), diantaranya: siswa melihat berita di *channel* televisi yang telah disiarkan di media elektronik. Dengan perhatian menulis berita yang disiarkan di *channel* televisi, kemudian siswa membuat kesimpulan dari berita yang disiarkan di *channel* televisi masing-masing. Peserta didik keesokan harinya di sekolah membaca ulang berita yang telah ditulis olehnya. Setelah itu, berita yang telah dibacanya dengan bimbingan guru ditanggapi oleh teman-temannya sebagai hasil mendengar berita yang telah diperoleh dari teman lainnya. Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi berita yang disampaikan oleh



masing-masing temannya. Sebagai guru melakukan pengamatan terhadap proses untuk mengetahui situasi kelas, aktivitas mengajar guru dan keaktifan siswa.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk kemampuan membacanya tinggi masih belum ada sedangkan yang tergolong kemampuan menulis berita sedang sebanyak 10 orang (36%). Sementara, 12 orang (43%) siswa tergolong berkemampuan kurang dan 6 orang (21%) siswa tergolong tidak mampu. Rata-rata nilai yang dicapai siswa masih di bawah KKM, yakni KKM yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan rata-rata nilai kelas sebesar 67,2%.

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2, hasil belajar yang dicapai siswa dalam Siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar Pra Siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada perbandingan skor hasil menulis berita yang dicapai siswa pada Pra Siklus dengan skor hasil membaca Siklus I.

Berdasarkan perbandingan skor, dapat diketahui dan dikategorisasikan bahwa jumlah siswa yang dari skor Pra Siklus ke Siklus I adalah: (1)meningkat dan tuntas sebanyak 14 anak, (2)mening-

kat dan belum mencapai ketuntasan sebanyak 11 anak, (3)sama dan belum tuntas sebanyak 1 anak, dan (4)sama dan tuntas sebanyak 2 siswa.

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan Siklus I telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita secara yaitu 60%. Tetapi peningkatan tersebut belum mencapai 75% tingkat ketuntasan kelas.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis berita melalui pengamatan media gambar pada Siklus I dapat dilihat pula dari perbandingan persentase jumlah siswa berdasarkan jenjang kemampuan menulis berita. kategori (1)*tinggi* pada Pra Siklus tidak ada), pada siklus I juga tidak ada, (2)*sedang* pada Pra Siklus sebanyak 10 siswa (16%), pada Siklus I meningkat signifikan menjadi sebanyak 17 siswa (60%), (3)*kurang* pada pra siklus sebanyak 12 (43%), pada siklus I turun menjadi sebanyak 11 siswa (40%), dan (4) *tidak mampu* pada pra siklus sebanyak 6 orang (24%), pada siklus I siswa yang sangat kurang (tidak mampu) sudah tidak ada.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tabel 3 menunjukkan peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari besaran

perolehan skor siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: (1) sama dan mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa, (2) meningkat dan mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa, (3) sama dan belum tuntas sebanyak tidak ada, dan (4) meningkat dan belum tuntas sebanyak 4 siswa. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah dapat meningkatkan kemampuan kemampuan menulis berita. Dalam hal ini, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau 86% dari jumlah siswa sebanyak 28 orang.

Berdasarkan jenjang kemampuan siswa dalam menulis berita melalui pengamatan media gambar pada Siklus I ke Siklus II adalah kategori (1) *tinggi* pada Siklus I tidak ada (0%), pada Siklus II meningkat sebanyak 4 orang (14%), (2) *sedang* pada Siklus I sebanyak 17 siswa (60%), pada Siklus II meningkat menjadi sebanyak 20 orang (72%), (3) *kurang* pada Siklus I sebanyak 11 (40%), pada Siklus II turun menjadi sebanyak 4 siswa (14%), dan (4) *tidak mampu* pada Siklus I dan Siklus II tidak ada (0%).

Dilihat dari jenjang kemampuan siswa, terjadi peningkatan kemampuan. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk menulis berita melalui pengamatan media gambar dari televisi

dari pra siklus siklus I dan siklus II. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 40 pada Pra Siklus meningkat menjadi 68 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 72 pada Siklus II. Nilai tertinggi dari Pra Siklus dengan Siklus I tidak ada namun pada Siklus II sama memperoleh 92, tetapi rata-rata nilai siswa dari seluruh kelas mengalami peningkatan, yaitu 67,2 pada Pra Siklus; 75,5 pada Siklus I; dan 86 pada Siklus II.

Peningkatan hasil Penggunaan *Breaking News* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa, kemungkinan disebabkan oleh penggunaan media gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahrul (2016), bahwa media gambar dapat membangkitkan minat untuk sesuatu yang baru yang akan dipelajari. Dengan menggunakan media gambar, horison pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul. Disamping itu manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat

memberi kesan. Sehingga ketika siswa menulis berita yang lebih menarik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran selama 2 siklus, diperoleh simpulan yaitu pengamatan berita di acara televisi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas V SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo dalam menulis berita. Pengamatan berita di acara televisi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo dalam menulis, hal ini terbukti dengan nilai belajar siswa yang semakin meningkat dari siklus I dan siklus II, Pengamatan berita terbukti dapat mengaktifkan siswa dalam menulis. Karena siswa merasa tertantang dan tidak monoton dalam menulis. Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran selama 2 siklus, diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Pengamatan berita di acara televisi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas V SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo dalam menulis berita. 2) Pengamatan berita di acara televisi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Kademangan 2 Kota Probolinggo dalam menulis. Hal ini terbukti dengan nilai belajar siswa yang

semakin meningkat dari siklus I dan siklus II. 3) Pengamatan berita terbukti dapat mengaktifkan siswa dalam menulis. Karena siswa merasa tertantang dan tidak monoton dalam menulis.

## **DAFTAR RUJUKAN:**

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi., dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurgiyanto, Burhan. (2001). *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Syahrul, Muh. (2016). *Wawasan Pendidikan*. (<http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/media-gambar-pengertian-dan-fungsi.html>)
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, Tri. (2014). *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Menulis*. (<http://weachyudhiepunya.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-fungsi-dan-tujuan-menulis.html>). Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016 pukul 18.00 WIB.